



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEBAIKAN

ELAN WIRDA SAFETRA

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: elanwirdasafetra@gmail.com

Abstract : *Affective Learning Strategy through Value Clarification Technique (VCT) Model is a technique of clarifying the value of VCT which is a teaching technique to assist students in finding and determining a value that is considered good in dealing with a problem through the process of analyzing the values that already exist and are embedded in students. The purpose of this study is to determine: (a) the application of the Value Clarification Technique (VCT) affective learning strategy to class X students at SMA Negeri 4 Palembang, (b) Differences in the goodness values of class X students at SMA Negeri 4 Palembang in the control class. using conventional methods and experimental classes using affective learning strategies using the Value Clarification Technique (VCT) model. The application of affective learning strategies using the Value Clarification Technique (VCT) model to increase the good values of students in learning Islamic Religious Education at SMA Negeri 4 Palembang has been going well from every stage of implementation so that students easily understand the material presented and practice well from the teacher. . And it turns out that the affective learning strategy of the Value Clarification Technique (VCT) model has succeeded in increasing the good values of SMA Negeri 4 Palembang after the affective learning strategy of the Value Clarification Technique (VCT) model was applied, the test scores of their experimental class students significantly increased or better when compared to the control class using conventional methods.*

Keywords: *Value Clarification Technique and Good Values*

Abstrak: Strategi Pembelajaran Afektif melalui Model Value Clarification Technique (VCT) adalah teknik mengklarifikasi nilai VCT yang merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui : (a) penerapan strategi pembelajaran afektif Value Clarification Technique (VCT) pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palembang, (b) Perbedaan nilai-nilai kebaikan siswa kelas X di SMA Negeri 4 Palembang pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model Value Clarification Technique (VCT). Penerapan strategi pembelajaran afektif model Value Clarification Technique (VCT) untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang sudah berjalan dengan baik dari setiap tahap pelaksanaan sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan serta latihan dengan baik dari guru. Dan ternyata strategi pembelajaran afektif model Value Clarification Technique (VCT) telah berhasil dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan di SMA Negeri 4 Palembang setelah diterapkan strategi pembelajaran afektif model Value Clarification Technique (VCT)

nilai-nilai kebaikan test siswa kelas eksperimen mereka secara signifikan meningkat atau lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Kata kunci: *Value Clarification Technique* dan Nilai-Nilai Kebaikan

PENDAHULUAN

Secara historis, pendidikan telah menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan juga merupakan variabel utama dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Pembentukan dan penanaman nilai-nilai kebaikan seorang siswa melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting, dasar agamais (bertakwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan. Namun demikian, kondisi kurikulum yang sangat padat, serta kendala-kendala lain menuntut proses pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan secara baik, mencapai tujuan, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama tersebut untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Suryadi, 2022). Pendidikan agama, khususnya agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menekankan pada penanaman aspek-aspek akidah, ibadah, dan praktek-praktek amaliah, serta pengalaman langsung untuk menanamkan dan mengembangkan sikap moral atau perilaku yang terpuji, agar siswa mampu memahami dan menjalankan pengalaman-pengalaman belajar yang diterimanya di kelas. Pendidikan agama juga diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap, moral, dan hubungan sosial antara individu (hablum minna nass), serta hubungan dirinya dengan sang pencipta (hablum minnallah) (Hamidah, Warisno and Hidayah, 2021).

Era globalisasi dan informasi ternyata telah berdampak pada perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut semakin hari terasa semakin kuat terutama pada masyarakat dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian-penyesuaian dalam segala bentuk dan aspek kehidupan termasuk penyesuaian dalam bidang pendidikan (Mahmud, Arismunandar and Nurochmah, no date). Untuk mengimbangi hal tersebut, proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat tidak lagi dilaksanakan secara tradisional dan konvensional, berjalan apa adanya tanpa target dan tujuan yang diharapkan yang terbukti kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu proses pendidikan dan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk guru mata pelajaran yang terlibat secara langsung. Inti dari proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah secara operasional adalah pembelajaran, yaitu sebuah proses interaksi timbal balik yang terpadu antara guru sebagai pengajar (*teacher*) dan murid (*student*) sebagai orang yang belajar, yang dinamakan proses pembelajaran (Warisno, 2019). Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan, di mana kegiatan yang dilakukan dikategorikan "Proses pembentukan lingkungan yang memungkinkan individu untuk terlibat

dalam kegiatan belajar, memungkinkan dia untuk maju dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik dan dari tidak terampil menjadi terampil” (Mustafida, 2021).

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang menunjang pencapaian tujuan kurikulum dan sesuai dengan potensi siswa merupakan bagian kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Sukmadinata tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri (Sitawati and Mawardi, 2021). Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kolaboratif dan konstruktif. Suasana belajar seperti ini akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan efektivitas pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan kata lain, bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan serta dipandang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diaplikasikannya dalam kurikulum dan perencanaan pengajaran. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai maka harus didukung oleh sumber daya yang handal dan iklim pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru atau pendidik diyakini akan memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dan kegairahan proses belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru atau pendidik dalam memilih dan menggunakan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran (TINAH, 2019). Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial. Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Implementasi pembelajaran dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, karena keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. (Solechan, 2021)

Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar yang akan di berikan. Pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi yang luas agar bisa memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memahami setiap peserta didiknya yang unik, yang masing masing memiliki kemampuan yang berbeda, bakat dan potensi yang berbeda pula satu sama lain. (Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, 2022). Karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar

siswa baik keberhasilan aspek kognitif, maupun keberhasilan aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya untuk mengembangkan sikap disiplin, anda tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah murni, tetapi perlu di variasikan dengan metode yang dapat mengungkapkan nilai, seperti analisis nilai, simulasi, permainan dan percontohan.

Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran, pengalaman belajar yang relevan secara kontekstual dalam kehidupan nyata sehingga mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dalam pembelajaran kognitif dan psikomotor. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Strategi pembelajaran afektif diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi yang lainnya, yaitu afektif dan psikomotor (Adi, 2022).

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransferkan nilai agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan, ternyata tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dirasa kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka. Dengan demikian kemandirian para siswa dalam belajar kurang terlatih. Proses pembelajaranpun akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, moral dan keterampilan mereka (Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, 2022).

Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Melalui pembelajaran afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui klarifikasi dan mampu menguji kebenaran, kebaikan keadilan, kelayakan dan ketepatan. Implementasi pembelajaran dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, karena keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang di sesuaikan dengan

materi ajar yang akan di berikan. Karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa baik keberhasilan aspek kognitif, maupun keberhasilan aspek afektif dan aspek psikomotor. Ketidaktepatan memilih dan menggunakan metode pembelajaran akan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Novianti, 2018).

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat di terapkan oleh guru sebagai inovasi pendekatan pembelajaran PAI. Salah satunya adalah model pembelajaran Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yang bisa diterapkan oleh seorang guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri akan tetapi model VCT bisa menjadi model pembelajaran yang tepat dalam pendekatan pembelajaran PAI. Atas dasar pemikiran dan uraian tersebut, maka penulis mencoba faktor pendukung utama yang dapat meningkatkan nilai-nilai kebaikan yaitu dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Afektif model *Value Clarification Technique* (VCT). Dalam menerapkan model pembelajaran VCT, guru agama diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan bagi siswa, sehingga minat belajar, dan motivasi siswa meningkat, yang pada gilirannya tujuan pembentukan nilai-nilai kebaikan dapat diterapkan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka (Indrawan and Pedinata, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang berbentuk eksperimen, yang mana penelitian eksperimen itu sendiri adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan perlakuan (*Treatment*) (Siyoto and Sodik, 2015). Eksperimen ini dirancang dengan melakukan desain kelompok eksperimen yang dipilih secara random yaitu *Posttest-Only Control Design*. Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 4 Palembang. Sumber data yang digunakan menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 4 macam, yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Untuk analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji-t (Milles and Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Penerapan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT), dengan langkah-langkah pembelajarannya model VCT dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru menyajikan materi sebagai pengantar selanjutnya melakukan kegiatan eksplorasi, Guru menjelaskan

materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Kemudian membuat/mencari media stimulus. Berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras yang disesuaikan dengan topik atau tema target pembelajaran. Dengan persyaratan hendaknya mampu merangsang, melibatkan dan mengembangkan potensi afektual siswa, terjangkau dengan tingkat berpikir siswa. Misalnya contoh peristiwa "Tabrak Lari". Selanjutnya guru melontarkan stimulus dengan cara membaca/menampilkan cerita atau menampilkan gambar, kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau meminta bantuan kepada siswa lain. Kemudian siswa mengemukakan pendapat tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Selanjutnya guru melakukan kegiatan elaborasi. Siswa memberikan contoh sifat hormat dan patuh kepada orang tua dan guru berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa menyebutkan manfaat dari sifat hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi. Kemudian siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan yang telah disusun oleh guru yang berhubungan dengan stimulus tadi, baik secara individual maupun berkelompok. Selanjutnya siswa menentukan argumen atau pendirian melalui pertanyaan guru baik secara individual maupun berkelompok. Kemudian guru melakukan kegiatan konfirmasi. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Selanjutnya guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Selanjutnya guru melakukan kegiatan penutup. Siswa diminta melakukan aktivitas yang ada di halaman. Selanjutnya siswa diminta menyimpulkan kisah dalam Sepenggal Kisah menggunakan bahasa sendiri. Kemudian siswa diminta menyimak dan memahami bacaan intisari yang dibacakan guru. Selanjutnya siswa diminta mengerjakan latihan yang ada di halaman, dan menulisnya di buku tugas. Kemudian barulah guru melakukan evaluasi/ penilaian.

2. Perbedaan Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebajikan pada Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang

Perbedaan nilai-nilai kebajikan siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Palembang pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT). Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I terdahulu bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian lapangan tentang perbedaan nilai-nilai kebajikan siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Palembang pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT). Yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 33 orang. Maka diberikan angket dengan 25 kuesioner. Kuesioner yang dipakai adalah pernyataan. Dari tiap-tiap kuesioner menggunakan skor nilai yang berbeda-beda. Dari hasil kuesioner yang disebarkan pada responden,

didapat data siswa sebagai berikut :

a. Hasil Kuesioner Nilai-Nilai Kebaikan Siswa Kelas Kontrol

Tabel. 9

Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Nilai-Nilai Kebaikan Siswa Kelas Kontrol yang Menggunakan Metode Konvensional di SMA Negeri 4 Palembang

No	Interval	F	Y	y'	fy'	fy'^2
1	75 - 79	1		3	3	9
2	70 - 74	4		2	8	16
3	65 - 69	5		1	5	5
4	60 - 64	4	62	0	0	0
5	55 - 59	9		-1	-9	9
6	50 - 54	7		-2	-14	28
7	45 - 49	3		-3	-9	27
		N = 33			$\Sigma fy' = -16$	$\Sigma fy'^2 = 94$

Berdasarkan distribusi tersebut mencari mean untuk mencari skor terakhirnya. Jadi yang mendapatkan skor 52 kebawah tergolong kategori rendah. Berdasarkan kategori skor tinggi, sedang dan rendah (TSR) yang telah dijelaskan diatas maka langkah selanjutnya adalah memasukkan kedalam rumus persentase, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel. 2

Kategori Skor Hasil Kuesioner Siswa Kelas Kontrol yang Menggunakan Metode Konvensional

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	68 keatas	5	15%
2	Sedang	Antara 52 dan 68	18	55%
3	Rendah	52 ke bawah	10	30%
Jumlah			N = 33	100%

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa kategori hasil kuesioner siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tabel di atas ada tiga kategori yang dapat kita lihat yaitu, 5 orang siswa (15%) siswa termasuk dalam kategori tinggi, 18 orang siswa (55%) siswa termasuk dalam kategori sedang, dan dalam kategori rendah 10 orang siswa (30%). Dengan diketahui bahwa standar error dari variable Y sebesar 1,43

b. Hasil Kuesioner Siswa Kelas Eksperimen yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique* (VCT)

Tabel. 3

Distribusi Frekuensi Hasil Kuesioner Siswa Kelas Eksperimen yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique* (VCT)

No	Interval	F	X	x'	fx'	fx'^2
1	90 – 94	4		3	12	36
2	85 – 89	5		2	10	20
3	80 – 84	6		1	6	6
4	75 – 79	6	77	0	0	0
5	70 – 74	7		-1	-7	7
6	65 – 69	2		-2	-4	8
7	60 – 64	3		-3	-9	27
		N = 33			$\Sigma fx' = 8$	$\Sigma fx'^2 = 104$

Kemudian mencari nilai Mean atau rata-rata diperoleh hasil 78,2. Setelah mengetahui mean, maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai standar deviasi (SD) diperoleh hasil 8,8. Setelah diketahui skor rata-rata mengenai hasil kuesioner siswa kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* maka selanjutnya dapat dibuat skor tinggi, skor sedang, skor rendah (TSR) Jadi yang mendapatkan skor 69 kebawah tergolong kategori rendah. Berdasarkan kategori skor tinggi, sedang dan rendah (TSR) yang telah dijelaskan diatas maka langkah selanjutnya adalah memasukkan kedalam rumus persentase, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel. 4

Kategori Skor Hasil Kuesioner Siswa Kelas Eksperimen Menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique (VCT)*

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	87 ke atas	4	12%
2	Sedang	Antara 69 dan 87	24	73%
3	Rendah	69 ke bawah	5	15%
Jumlah			N = 33	100%

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa kategori hasil kuesioner siswa kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada tabel di atas ada tiga kategori yang dapat kita lihat yaitu, 4 orang siswa (12%) siswa termasuk dalam kategori tinggi, 24 orang siswa (73%) siswa termasuk dalam kategori sedang, dan dalam kategori rendah 5 orang siswa (15%). Setelah diketahui standar deviasi dan kategori masing-masing skor hasil kuesioner siswa kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)*, maka selanjutnya mencari standar error variabel X (Variabel 1) Dengan demikian, diketahui bahwa standar error dari variable X sebesar 1,55.

c. Perbedaan Hasil Kuesioner Nilai-Nilai Kebaikan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Palembang pada Kelas Kontrol yang Menggunakan Metode Konvensional dan Kelas Eksperimen yang Menggunakan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique (VCT)*

Berdasarkan uraian di atas, telah diketahui besarnya rata-rata masing-

masing skor hasil kuesioner siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT). Dari perhitungan tersebut, diketahui pula skor siswa yang tergolong tinggi, sedang, maupun yang rendah dari masing-masing skor hasil kuesioner siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selanjutnya akan dicari perbedaan skor hasil kuesioner siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT). Untuk mencari taraf signifikansi perbedaan hasil kuesioner siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT) digunakan rumus tes "t". Langkah selanjutnya adalah memberikan interpretasi terhadap t_0 : df atau $db = (N1 + N2 - 2) = (33 + 33 - 2) = 64$ (Konsultasi Tabel "t"). karena dalam tabel tidak didapati df sebesar 66, maka dipergunakan df yang paling dekat dengan 66, yaitu df sebesar 70. Dengan df sebesar 70 diperoleh harga kritik "t" pada tabel (t_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,65. Ternyata hasil t_0 lebih besar dari pada t_t yaitu : $2,00 < 8,823 > 2,65$.

Karena itu hipotesis nihil ditolak dan hipotesa alternatif diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikansi terhadap Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebaikan pada Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang. Yaitu antara hasil skor kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang, mengandung makna bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT) telah berhasil dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan siswa di SMA Negeri 4 Palembang setelah diterapkan pada kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran afektif yang menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT), nilai kuesioner mereka secara signifikan meningkat atau lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

KESIMPULAN

Dari analisa dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Penerapan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan nilai-nilai kebaikan pada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang sudah berjalan dengan baik dari setiap tahap pelaksanaan sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan serta latihan dengan baik dari guru; 2) Hasil skor kuesioner siswa kelas kontrol di SMA Negeri 4

Palembang yang menggunakan metode konvensional yaitu ada tiga kategori yang dapat kita lihat yaitu, 5 orang siswa (15%) siswa termasuk dalam kategori tinggi, 18 orang siswa (55%) siswa termasuk dalam kategori sedang, dan dalam kategori rendah 10 orang siswa (30%); 3) Hasil skor kuesioner siswa kelas eksperimen di SMA Negeri 4 Palembang setelah diterapkan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* yaitu ada tiga kategori yang dapat kita lihat yaitu, 4 orang siswa (12%) siswa termasuk dalam kategori tinggi, 24 orang siswa (73%) siswa termasuk dalam kategori sedang, dan dalam kategori rendah 5 orang siswa (15%); 4) Hipotesa alternatif diterima dengan perincian t_t pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,00 sedangkan pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,65. Ternyata hasil t_o lebih besar dari pada t_t yaitu : $2,00 < 8,823 > 2,65$. Karena itu hipotesis nihil ditolak. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Model *Value Clarification Technique (VCT)* untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Kebajikan pada Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang. Yaitu antara hasil kuesioner siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan setelah menerapkan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Palembang, mengandung makna bahwa strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* telah berhasil dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan di SMA Negeri 4 Palembang setelah diterapkan strategi pembelajaran afektif model *Value Clarification Technique (VCT)* nilai-nilai kebaikan kuesioner siswa kelas eksperimen mereka secara signifikan meningkat atau lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hasil analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai penerapan Pembelajaran Jarak Jauh PAI di masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 2 Martapura, sebagai berikut: 1) Strategi guru PAI dalam pembelajaran di masa pandemi Covid adalah dengan dua cara yaitu; pembelajaran jarak jauh atau on line dengan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode penugasan atau latihan, menggunakan pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centred approaches*). Adapun cara yang kedua adalah pembelajaran tatap muka terbatas atau off line dengan menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan pendekatan guru sebagai pusat informasi (*teacher centred approaches*). Untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan karakter menggunakan strategi pembelajaran afektif dengan metode pemberian contoh (*modeling*) dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa aplikasi yang berbeda-beda seperti: Whatsapp, Telegram, Google classroom, Google form dan Quiziz; 2) Faktor pendukung (kelebihan) dalam pembelajaran daring yaitu; fleksibel, efisien dan hemat, lebih cepat dan tepat serta memacu daya kreatifitas siswa. Adapun faktor penghambat (kekurangan) dalam pembelajaran daring yaitu; sinyal yang lemah dan tidak stabil, kuota internet yang terbatas, tidak semua siswa memiliki HP Android, kurangnya minat siswa terhadap PJJ serta mudah jenuh dan bosan; 3) Faktor

pendukung (kelebihan) dalam pembelajaran luring yaitu; lebih fokus, kurikulum dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan sepenuhnya, siswa mendapatkan perhatian yang cukup, memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun faktor penghambat (kekurangan) dalam pembelajaran luring yaitu; membutuhkan tempat dan waktu secara bersamaan, kurangnyakemandirian, berisiko tertular Covid-19, membutuhkan dana operasional yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2022) 'Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam', *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID*, 7(1), pp. 1-9.
- Ahmad Suryadi, M. P. (2022) *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hamidah, A. Z., Warisno, A. and Hidayah, N. (2021) 'MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), pp. 1-15.
- Indrawan, I. and Pedinata, E. (2022) *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.
- Milles, M. B. and Huberman, A. M. (1992) 'Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru', *Jakarta: UIP*.
- Mahmud, M., Arismunandar, A. and Nurochmah, A. (no date) 'Manajemen Kurikulum Sekolah Islam Terpadu di SDIT', *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), pp. 113-120.
- Mustafida, A. W. dan N. H. (2021) 'Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Profesional Guru di MA Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal An-Nur*, Vol. 7(No. 2 Juli-Desember 2021), p. 11.
- Novianti, R. (2018) 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RECIPROCAL TEACHING DENGAN TEKNIK MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN METAKOGNISI DAN AFEKTIF PADA KONSEP SISTEM SIRKULASI KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG (Studi Quasi Eksperimen Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017)'. UIN Raden Intan Lampung.
- Putri Oktavia, Ahmad Sayuti, K. K. (2022) 'Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad', *Jurnal An-Nur*, Vol. 8(No. 01 Januari-Juni 2022), p. 19.

- Sitawati, A. D. and Mawardi, I. (2021) 'Problem Solving Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Proceeding of The URECOL*, pp. 64-74.
- Solechan, S. (2021) 'Implementasi Sistem Informasi Manajemen Di Smp Islam Terpadu Al Ummah Jombang: Implementation of Management Information Systems at Al Ummah Integrated Islamic Junior High School Jombang', *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), pp. 8-19.
- TINAH, Y. A. (2019) 'INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI MANAJEMEN KESISWAAN (Studi multi situs di MI Nabatul Ulum Kec. Kepung dan MI Darul Hikmah Kec. Kepung Kab. Kediri)'. UIN SATU Tulungagung.
- Siyoto, S. and Sodik, M. A. (2015) *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Warisno, A. (2019) 'PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA YANG DIDASARKAN PADA TUNTUNAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Mubtadiin*, 5(02), pp. 17-30.